

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia dimana perbedaan sukubangsa saling berdekatan dengan perbedaan ras, maka ciri-ciri ras yang sebenarnya adalah ciri-ciri biologi mempunyai makna sebagai ciri-ciri sosial di dalam hubungan antar masyarakat. Ciri-ciri fisik yang bermakna sosial ini menjadi simbol masyarakat.

Keanekaragaman suku bangsa merupakan masalah global, hampir seluruh Negara di dunia memiliki keanekaragaman suku, etnis dan agama. Keanekaragaman tersebut tentunya ditandai dengan keberagaman kebudayaan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tatanan pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang alam semesta.

Keanekaragaman masyarakat (masyarakat majemuk) adalah hal yang dihargai pada masyarakat Indonesia karena masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, etnis dan agama. Secara rinci menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia dari berbagai sisi: Pertama, hubungan kekerabatan, hubungan kekerabatan ini merujuk pada ikatan dasar hubungan darah (keturunan) yang dapat ditelusuri berdasarkan garis keturunan ayah, ibu atau keduanya. Kedua, ras dapat dibedakan dengan ciri-ciri fisik orang lain (rambut, kulit dan bentuk muka). Ketiga, daerah asal merupakan tempat asal orang lahir yang akan memberikan ciri tertentu apabila yang bersangkutan berada

di tempat lain seperti dialek yang digunakan, anggota organisasi yang bersifat kedaerahan serta prilaku. Keempat, menggunakan bahasa sukunya masing-masing. Kelima, agama yang dianut Indonesia yang berbeda-beda.

Masyarakat majemuk yang hidup bersama dalam satu wilayah terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda tentunya sangat rentan dengan konflik antar kelompok. Konflik kelompok di Indonesia, seperti konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) sudah menjadi konsekuensi dalam hidup bermasyarakat majemuk, karena hal tersebut bisa terjadi kapan saja dengan membawa identitas kelompok. Konflik SARA biasanya terjadi ketika antar kelompok tidak dapat saling memahami budaya masing-masing dan merasa budayanyalah yang lebih unggul dibanding yang lain (etnosentrisme). Oleh karena itu kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh stereotip harus senantiasa dihilangkan dalam aktifitas komunikasi antarbudaya.

Keberhasilan komunikasi antarbudaya juga sangat diperlukan bagi masyarakat yang mendiami kota-kota besar di Indonesia. Tingginya tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota, ketergantungan ekonomi dan mobilitas antar negara menjadikan kota sebagai tempat yang didiami berbagai latarbelakang budaya yang berbeda. Kesalahpahaman antarbudaya yang ditimbulkan oleh stereotip bisa saja terjadi dalam hidup bermasyarakat di kota-kota besar jika anggota masyarakat tidak dapat memahami satu sama lain mengenai budaya kelompok lain.

Dalam kajian ilmu sosial atau kajian mengenai suku bangsa sering muncul hal-hal yang berkenaan dengan stereotip. Sebab sudah merupakan hal lumrah

orang yang memberikan julukan (stereotip) kepada suku bangsa. Dahulu banyak suku bangsa di Sumatera Utara yang dikaitkan orang dengan stereotip tertentu. Tetapi sejak lama stereotip yang dikenakan orang kepada berbagai suku bangsa di Sumatera Utara itu boleh dikatakan sudah hampir hilang semuanya

Daerah Tapanuli Selatan adalah satu-satunya daerah Tingkat II yang terluas di Propinsi Sumatera Utara. Dengan kata lain Kabupaten Tapanuli Selatan, lebih dari setengah luas daerah Tapanuli. Penduduknya mayoritas Suku Batak, yaitu Batak Angkola, Batak mandailing. Kedua subetnik tersebut sudah banyak pula berbaur dengan orang Minangkabau, Jawa, dan Aceh (Alam 2011:1)

Berkembangnya dahulu stereotip yang dikenakan kepada setiap etnik merupakan bagian dari politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda. Tujuannya adalah agar hubungan yang harmonis di antara sesama etnik tidak terjalin. Dengan kata lain agar sesama etnik itu saling mencurigai satu sama lain. Sebab biasanya stereotip yang dikenakan kepada suatu etnik yang mengandung sesuatu yang negatif dalam arti menonjolkan anggapan yang tidak baik, seperti halnya julukan *gutgut ni halak Padangbolak* yang artinya “dengkinya orang padangbolak” yang dikenakan kepada orang Padangbolak dan *kolit ni halak Mandailing* yang artinya “pelitnya orang Mandailing” yang di kenakan orang kepada orang Mandailing. Adanya julukan-julukan negatif yang berkembang saat ini dapat dapat menjadi potensi pemicu terjadinya konflik antar kelompok etnis dan suku khususnya orang Padangbolak dan orang Mandailing.

Berkembangnya julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi

orang Padangbolak dan orang Mandailing maupun dengan suku lainnya khususnya ketika mereka berada dalam lingkungan yang sama. Karena dalam proses sosial, komunikasi menjadi alat dalam melakukan perubahan sosial.

Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Komunikasi cenderung mengalami kemudahan jika pelaku komunikasi yang berlainan budaya memiliki derajat persamaan dalam persepsi, sebaliknya jika terdapat kesulitan dalam persamaan persepsi maka komunikasi yang berlangsung tidak akan efektif dan menimbulkan kecenderungan untuk menguatkan akan perbedaan kelompok.

Julukan tersebut juga bisa saja menjadi penilaian negatif terhadap orang Padangbolak dan orang Mandailing sehingga dikhawatirkan dapat menjadi potensi pemicu terjadinya konflik. Selain itu apabila kebenaran akan julukan tersebut benar-benar terjadi tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada orang padangbolak dan orang Mandailing yang belum tentu melakukannya sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Kondisi demikian menarik perhatian dan mendorong penulis untuk untuk meneliti **“Stereotip Pada Masyarakat Padangbolak dan Mandailing Di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi berbagai masalah yang dapat diteliti terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pandangan umum masyarakat orang Padangbolak dan orang Mandailing terhadap munculnya julukan *gutgut ni halak padangbolak kolit ni halak Mandailing* sebagai stereotip.
2. Potensi munculnya konflik yang dapat terjadi sebagai akibat julukan *gutgut ni halak Padangbolak dan kolit ni halak Mandailing*.
3. Timbulnya persepsi negatif dari suku lain terhadap orang Mandailing dan orang Padangbolak terhadap julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing*.
4. Dampak julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* menghambat komunikasi terhadap hubungan sosial orang Padangbolak dan orang Mandailing dengan suku lain.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga, dana, dan untuk mengarahkan masalah penelitian lebih terfokus maka masalah penelitian dibatasi untuk mengetahui **Stereotip Pada Masyarakat Padangbolak dan Mandailing Di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.**

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan yang telah dikemukakan diatas dalam penelitian ini, maka masalah yang akan diteliti ini dirumuskan hanya pada tiga permasalahan yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing?*
2. Bagaimana persepsi orang Padangbolak terhadap julukan *gutgut ni halak Padangbolak* dan orang Mandailing terhadap julukan *kolit ni halak Mandailing?*
3. Apakah dampak julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* menghambat komunikasi terhadap hubungan sosial orang Padangbolak dan orang Mandailing dengan suku lain?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneltian yang dilakukan ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing.*
2. Untuk mengetahui persepsi orang Padangbolak terhadap julukan *gutgut ni halak Padangbolak* dan orang Mandailing terhadap julukan *kolit ni halak Mandailing.*
3. Untuk mengetahui dampak julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* menghambat komunikasi terhadap hubungan sosial orang Padangbolak dan orang Mandailing dengan suku lain.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan khususnya di bidang antropologi tentang julukan-julukan setiap etnis.
2. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Negeri Medan.
3. penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi untuk mengajukan saran dan rekomendasi kepada pihak lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Pd.